

**PENYUTRADARAAN PROGRAM TELEVISI *ADVERTORIAL*
“*CAFE-IN*” DENGAN KARAKTER INFORMATIF DAN
MENGHIBUR (EPISODE CAFE TIGA TJERET)**

LAPORAN KEKARYAAN

disusun guna memenuhi sebagian persyaratan
mencapai sederajat Sarjana (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh

Nugroho Adi Saputro
NIM. 10148137

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2015

PERSETUJUAN

Kekaryaannya berjudul:

PENYUTRADARAAN PROGRAM TELEVISI *ADVERTORIAL* "CAFE-IN" DENGAN KARAKTER INFORMATIF DAN MENGHIBUR (EPISODE CAFE TIGA TJERET)

Disusun oleh

Nugroho Adi Saputro
Nim. 10148137

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 11 Maret 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
Penguji Bidang I : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
Penguji Bidang II : Nerfita Primadewi, S.Sn., M.Sn.
Penguji Pembimbing: Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.

.....
.....
.....
.....
.....

Surakarta, Juni 2015

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 197111102003121001

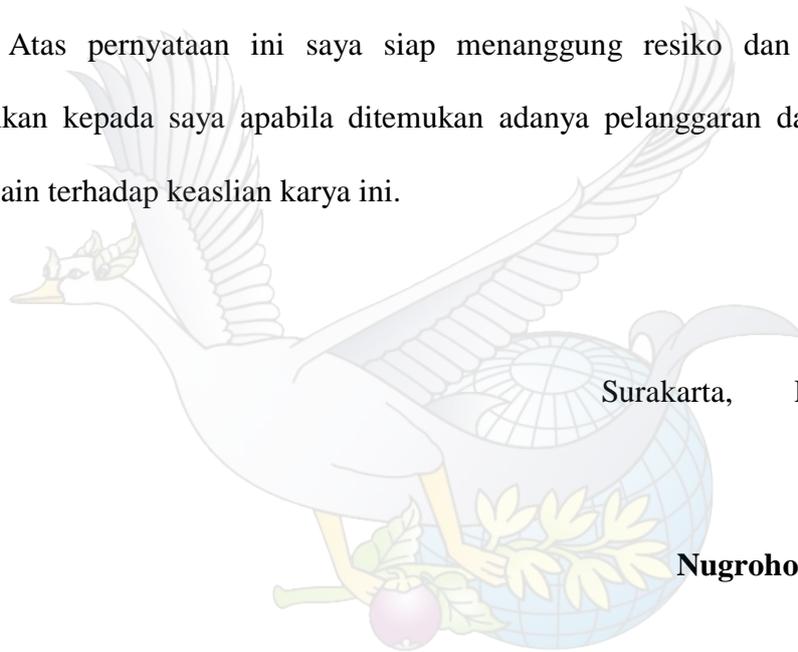
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Tugas Akhir dengan judul **Penyutradaraan Program Televisi *Advertorial* “Cafe-In” Dengan Karakter Informatif Dan Menghibur (Episode Cafe Tiga Tjeret)** adalah karya yang saya ciptakan tidak menjiplak atau mengutip dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran dan klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Surakarta, Februari 2015

Nugroho Adi Saputro



MOTTO

“Silent and Do Nothing is Different Thing”

(Jackie Chan)



PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Ibu tersayang

Serta seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan laporan ini



KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya pada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta Alam Raya atas kehendak-Nya sehingga laporan karya Tugas Akhir dengan judul Penyutradaraan Program Televisi *Advertorial “Cafe-In”* dengan Karakter Informatif dan Menghibur (Episode Cafe Tiga Tjeret) telah terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Bapak Widhi Nugroho, M.Sn., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing proses penciptaan program *advertorial Cafe-In* ini sampai dengan penulisan laporan terselesaikan. Selain itu diucapkan terimakasih kepada:

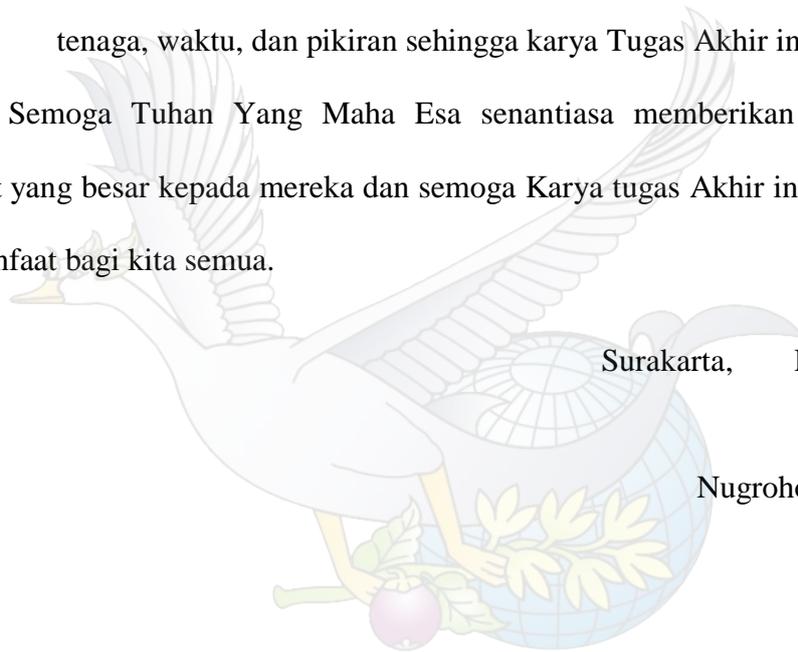
1. Ranang Agung S, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Nur Rahmat Ardi Candra DA, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Noor Harsya Aryo Samodro, S.Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
4. Sri Wastiwi, M.Sn., Titus Soepono Adji, M.Sn., dan Nerfita Primadewi, M.Sn., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam laporan ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Televisi dan Film.

6. Bapak dan Ibu tersayang serta seluruh keluarga yang mendukung penuh atas proses penciptaan karya Tugas Akhir.
7. Christ Conny selaku pemilik dan pengelola *Cafe* Tiga Tjeret.
8. Sahabatku Taofiq, Mikhael, Dhiyas, Oza, Falah, Lia, dan Dije, kalian memang luar biasa.
9. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film Angkatan 2010.
10. Seluruh Kerabat Kerja yang terlibat dalam proses produksi Advertorial *Cafe-In* Episode *Cafe* Tiga Tjeret, terimakasih telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran sehingga karya Tugas Akhir ini terwujud.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan karunia dan rahmat yang besar kepada mereka dan semoga Karya tugas Akhir ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Februari 2015

Nugroho Adi Saputro



ABSTRAK

Nugroho Adi Saputro. 10148137. PENYUTRADARAAN PROGRAM ADVERTORIAL “CAFE-IN” DENGAN KARAKTER INFORMATIF DAN MENGHIBUR MELALUI MEDIA TELEVISI (Episode Cafe Tiga Tjeret). Kekaryaannya S-1 Prodi Televisi dan Film. Jurusan Seni Media Rekam. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal: i-58.

Advertorial merupakan salah satu bentuk periklanan yang ada di media massa dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik. Tujuan utama dari program *advertorial* adalah untuk memperkenalkan serta mempromosikan kegiatan, produk, atau jasa dari suatu perusahaan kepada masyarakat. Melalui media elektronik, program *advertorial* bersifat menjelaskan dan menguraikan produk, jasa, dan kegiatan secara langsung serta mengungkap dan menjelaskan secara mendalam informasi yang diberikan pada masyarakat. Program *advertorial Cafe-In* adalah sebuah program acara untuk mengenalkan sebuah *cafe* kepada masyarakat melalui media televisi. Program ini dikemas dengan karakter informatif dan menghibur. Karakter informatif dan menghibur dipilih karena kedua unsur tersebut adalah sebagai kunci untuk program ini. Sutradara berupaya mewujudkan keduanya dalam program ini dengan membangun elemen *talk*, *video tape (VT)* dan grafis serta *establishing shot*.

Kata Kunci: *Advertorial* televisi, Informatif, Menghibur



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Originalitas Karya	4
D. Tujuan dan Manfaat	5
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	6
B. Landasan Penciptaan	9
1. Unsur Informatif	10
2. Unsur Menghibur	11
C. Konsep Perwujudan.....	14

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Praproduksi	18
1. Penemuan Ide	18
2. Perencanaan dan Riset	19
3. Persiapan	22
4. <i>Treatment</i>	24
5. Pengisi Program	25
6. Karakteristik Produksi	25
7. <i>Setting</i> Lokasi	26
8. <i>Wardrobe, Make up, Property</i>	26
9. <i>Breakdown Equipment</i>	27
10. Daftar Kru	28
B. Produksi	28
C. Pascaproduksi	29
1. <i>Screening, Seleccion and Logging</i>	29
2. <i>Assembly</i>	29
3. <i>Rough Cut</i>	30
4. <i>Online Editing</i>	30
5. <i>Mixing and Finishing</i>	31

BAB IV DESKRIPSI KARYA

A. Deskripsi *Advertorial Cafe-In*

Segmen I	34
Segmen II	38
Segmen III	43

Segmen IV	44
B. Desain Produksi	46
C. Rancangan 12 Episode.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi <i>Cafe Tiga Tjeret</i>	2
Gambar 2. Suasana <i>Cafe Tiga Tjeret</i>	3
Gambar 3. Referensi aktivitas <i>host</i>	8
Gambar 4. Referensi penempatan kamera <i>dashboard</i>	9
Gambar 5. Pola <i>blocking</i> kamera dan subjek	13
Gambar 6. Rinita Gunawan sebagai <i>host Cafe-In</i>	19
Gambar 7. Penataan Kamera dan Lampu <i>setting Kantor</i> dan <i>setting talk</i>	20
Gambar 8. Jenis Lampu <i>LED Dayilight</i>	21
Gambar 9. Jenis Kamera <i>DSLR Type Canon 5D MarkII</i>	22
Gambar 10. <i>Wardrobe host</i>	26
Gambar 11. <i>Make up host</i>	26
Gambar 12. Proses Pengambilan Gambar <i>Cafe</i>	28
Gambar 13. Proses Pengambilan Gambar <i>Talk</i>	29
Gambar 14. Proses editing <i>Cafe-In</i> episode <i>Cafe Tiga Tjeret</i>	32
Gambar 15. Potongan <i>shot</i> aktivitas pembawa acara.....	34
Gambar 16. Potongan <i>shot</i> aktivitas pembawa acara.....	34
Gambar 17. Grafis <i>title</i> pembawa acara.....	35
Gambar 18. Potongan <i>shot</i> mengelilingi kota Solo.....	36
Gambar 19. Potongan <i>shot</i> saat mengenalkan <i>Cafe</i>	37
Gambar 20. Potongan <i>shot host</i> bertemu pemilik <i>Cafe Tiga Tjeret</i>	38
Gambar 21. Potongan <i>shot</i> saat mengelilingi <i>Cafe Tiga Tjeret</i>	38
Gambar 22. <i>Floorplan setting talk</i>	40
Gambar 23. Hasil pengambilan gambar <i>Full Shot</i>	41

Gambar 24. Hasil pengambilan gambar <i>Medium Shot</i>	42
Gambar 25. Grafis pada <i>title</i> nama	42
Gambar 26. Grafis berupa <i>caption</i> menu favorit	43
Gambar 27. Menu favorit utama	43
Gambar 28. Menu favorit pembuka	44
Gambar 29. Minuman favorit pembuka	44
Gambar 30. Potongan <i>shot VT Cafe Tiga Tjeret</i>	45
Gambar 31. Potongan <i>shot VT Cafe Tiga Tjeret</i>	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi beragam mulai dari berita, *talk show*, *variety show*, sinetron, film, drama, *reality show*, *infotainment*, *instructional show*, *magazine* dan iklan atau *advertisement*. Rubrik iklan pada media cetak seperti majalah dan surat kabar sering disebut *advertorial*. Seiring perkembangan zaman, rubrik iklan pada media cetak berkembang menjadi program *advertorial* pada media elektronik. *Advertorial* merupakan salah satu bentuk periklanan yang ada di media massa dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik. Menurut Yosali Iriantara dalam bukunya “*Public Relations Writing*”, *advertorial* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris *Advertising* dan *Editorial*.¹ *Advertising* adalah penyajian materi secara persuasif kepada publik melalui media massa dengan tujuan untuk mempromosikan barang atau jasa. Sedangkan *Editorial* adalah pernyataan tentang opini yang merupakan sikap resmi dari redaksi.

Tujuan utama dari program *advertorial* adalah untuk memperkenalkan dan mempromosikan kegiatan, produk, atau jasa dari suatu perusahaan kepada masyarakat. Melalui media elektronik salah satunya televisi, program *advertorial* bersifat menjelaskan dan

¹ Yosali Iriantara dan A Yani Surachman. 2006. *Public Relations Writing*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Hal 126-136.

menguraikan produk, jasa, dan kegiatan secara langsung serta mengungkap dan menjelaskan secara mendalam informasi yang diberikan pada pemirsa. Contoh program *advertorial* yaitu “*Properties in Harmoni (Agung Podomoro Group)*”, tayang di stasiun televisi Kompas TV dan “*Time4Magnum*” tayang di stasiun televisi Metro TV. Kedua program tersebut mempunyai persamaan yaitu mempromosikan sebuah produk pada masyarakat melalui media televisi. Sesuai dengan tujuan dari program *advertorial* tersebut, maka cara tersebut dinilai efektif untuk menarik perhatian masyarakat untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan.



Gambar 1.
Lokasi *Cafe Tiga Tjeret*
(Foto: Nugroho Adi, 2014)

Kota Solo merupakan sebuah kota berkembang yang memiliki keanekaragaman tempat kuliner yang sangat banyak dan bervariasi, mulai dari jenis masakan dari berbagai daerah dan negara, dengan tampilan yang sederhana sampai tampilan mewah. Salah satu contoh adalah *Cafe Tiga Tjeret*, berlokasi strategis di Jalan Ronggowarsito No. 97, berseberangan dengan jalan protokol di kota Solo yaitu Jalan Slamet Riyadi. *Cafe Tiga Tjeret* mempunyai konsep *wedangan* modern, dari segi penyajian, pengemasan, dan interior serta eksteriornya.

Ragam tempat kuliner yang semakin berkembang dimanfaatkan sebagai lahan bisnis bagi sebagian orang untuk pemenuhan gaya hidup. Dari bisnis kuliner tersebut mempunyai potensi sebagai aset dalam bidang pariwisata atau wisata kuliner. Media yang efektif untuk menyampaikan promosi tersebut adalah melalui media elektronik khususnya televisi. Berlatar belakang hal tersebut dikemas menjadi program *advertorial*. Program *advertorial Cafe-In* dibuat sebagai salah satu program yang mempromosikan *Cafe Tiga Tjeret*. Program ini tercipta sebagai bentuk kerjasama antara pencipta dan pemilik *Cafe Tiga Tjeret*. Bentuk kerjasama tersebut melalui pembuatan sebuah program *advertorial* untuk mengembangkan bisnis dalam bidang kuliner. *Cafe Tiga Tjeret* adalah salah satu *cafe* yang mempunyai banyak potensi, dari potensi tersebut dieksplorasi dan dikemas menjadi program *advertorial*. Bersama satu tim menggunakan tempat-tempat unik dan menarik dalam proses produksi, salah satunya *Cafe Tiga Tjeret*. Pemilihan tempat, pembawa acara, dan menu menjadi pertimbangan sehingga memiliki kesinambungan dari segi cerita dan estetika.



Gambar 2.
Suasana *Cafe Tiga Tjeret*
(Foto: Nugroho Adi, 2014)

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai program acara tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut, “Bagaimana mewujudkan program *Advertorial Cafe-In* dengan karakter promosi yang informatif dan menghibur melalui media televisi dari sisi penyutradaraan”.

C. Originalitas Karya

Perkembangan media elektronik yang sangat pesat seiring persaingan dalam dunia periklanan yang semakin ketat menjadi salah satu alasan mengapa program *advertorial* dibuat. Salah satu program *advertorial* “*Time4Magnum*” yang tayang di Metro TV mempromosikan produk makanan ringan berupa es krim, materi dalam program ini lebih mengutamakan liputan atau *video tape*, sedangkan untuk porsi *talk*-nya sedikit.

Program *advertorial Cafe-In* memiliki keunggulan, salah satunya yaitu bersifat menghibur. Karakter menghibur dalam program ini adalah menghibur dalam ranah *visual* saja. Melalui pengambilan gambar *establish* kota Solo dengan menempatkan kamera pada beberapa sudut mobil (*subjective shot*) untuk memudahkan pemirsa melihat apa yang dilihat oleh pembawa acara. Selain itu untuk memperkuat karakter menghibur pada program ini, menekankan unsur grafis pada *bumper in/out* dan *caption* pada menu. Unsur grafis dimunculkan pada *caption* menu favorit dan detail menu sebagai penunjang tampilan serta informasi/keterangan.

Pembagian dari segmen satu ke segmen yang lain menggunakan *bridging scene* sebagai jembatan untuk menyambungkan segmen satu dengan yang lain.

Program *advertorial Cafe-In* adalah sebuah program acara untuk mengenalkan sebuah *cafe* kepada masyarakat melalui media televisi. Program ini dikemas dengan karakter informatif dan menghibur. Program ini menggabungkan unsur pada program *talk show* yang dikemas secara ringan. Program ini menayangkan pengenalan pembawa acara dengan mengikuti aktivitasnya. Penggunaan *subjective shot* dalam pengambilan gambar suasana kota dengan memakai mobil bertujuan mendapatkan sudut pandang yang berbeda bagi pemirsa.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan pembuatan karya ini adalah untuk mewujudkan penyutradaraan program *advertorial Cafe-In* melalui media televisi dengan karakter promosi, informatif dan menghibur dari sisi elemen *visual*.
2. Tujuan pembuatan karya ini sebagai media promosi *Cafe Tiga Tjeret* kepada masyarakat melalui media elektronik yaitu televisi.
3. Manfaat pembuatan karya ini adalah memberikan informasi tentang *cafe* yang bersifat menghibur dari sisi elemen *visual* kepada masyarakat dalam sebuah tayangan Program *Advertorial Cafe-In*.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Tinjauan Sumber Penciptaan

Penyutradaraan pada program *advertorial* episode *Cafe Tiga Tjeret* mengacu pada beberapa buku tentang tahapan proses produksi sebuah program televisi, mulai dari Praproduksi, Produksi maupun Pascaproduksi. Berikut ini buku-buku yang dirujuk sebagai dasar pembuatan karya sebagai berikut:

Buku karangan Andi Fachruddin yang berjudul *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, cetakan PT. Fajar Interpratama Mandiri. Berisi tentang bagaimana memproduksi atau membuat suatu program acara televisi. Buku ini dijadikan acuan karena memberikan panduan tahapan memproduksi program televisi. Andi Fachruddin dalam bukunya menjelaskan tahapan produksi secara rinci dengan bahasa yang sederhana namun mudah dipahami. Sehingga dapat diperoleh pengetahuan tentang bagaimana proses kerja sebuah produksi program televisi.

Buku karangan Naratama yang berjudul *Menjadi Sutradara Televisi* oleh PT.Gramedia, berisi tentang bagaimana proses kreatif menjadi seorang sutradara televisi. Buku ini dijadikan acuan karena memberikan panduan bagaimana menjadi seorang sutradara televisi. Seorang sutradara televisi pada umumnya menyutradarai sebuah program *advertorial* menggunakan metode atau penyutradaraan seperti halnya pada program acara lainnya.

Buku karangan Fred Wibowo yang berjudul *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi* oleh PT.Gramedia. dalam bukunya terdapat bahasan tentang bagaimana merencanakan dan menyajikan sebuah tayangan *The Talk Program*.

Buku berjudul *Bikin Film Indie itu Mudah* karangan M bayu Widagdo, berisi tentang bagaimana proses kreatif membuat sebuah film dan sejenisnya. Buku ini dijadikan acuan karena terdapat istilah penting mengenai pergerakan kamera dan pencahayaan.

Buku karangan Prof DR Rm Soelarko yang berjudul *Komposisi Fotografi edisi ke 3*, berisi tentang pengertian dan definisi komposisi. Buku ini menjelaskan definisi komposisi secara singkat dan jelas. Selain komposisi, dijelaskan pula komposisi yang menyimpang dari ide konvensional. Hal tersebut akan dijadikan landasan mengapa *establish shot* pada karya ini merupakan ide yang tidak konvensional.

Buku berjudul *Film Directing Shot by Shot* yang dikarang oleh Steven D Katz, buku ini dijadikan acuan karena memberikan informasi bagaimana menyusun *blocking* subjek atau pemain. Selain itu dijelaskan pula bilamana dan kapan *shot Over the Shoulder* digunakan dalam sebuah adegan.

Selain buku yang dijadikan acuan, terdapat beberapa program acara dari stasiun televisi maupun tv satelit. Program dokumenter “*Road Trip a Cup of Java*”, diproduksi dan ditayangkan di Bloomberg TV Indonesia, merupakan sebuah program dokumenter yang menayangkan perjalanan menelusuri sejarah industri kopi berkualitas di Indonesia. Pada awal

segmen dalam program ini mengenalkan *host* dengan cara yang berbeda yaitu mengikuti kegiatan atau aktifitasnya, yaitu saat menulis, mengamati serta aktifitas lain di meja kerja. Secara tidak langsung hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan *host* lebih dalam kepada pemirsa. Pada bagian inilah yang akan dijadikan acuan dalam pengambilan gambar untuk mengenalkan pembawa acara untuk program *advertorial Cafe-In*



Gambar 3.

Referensi aktivitas *host*. TC: 00:16:22:24 – 00:16:22:50
(Sumber: Program Dokumenter “*Road Trip a Cup of Java*” Bloomberg TV Indonesia, 2014)

Pada beberapa pengambilan gambar seperti penempatan kamera pada *dashboard* dan *frontbumper* yang akan dijadikan acuan pengambilan gambar *shot establish* suatu kota atau tempat, dalam hal ini ikon kota Solo. Dengan menempatkan kamera pada sudut kendaraan atau mobil, maka akan diperoleh gambar atau *shot* dengan sudut pandang yang lain. Hal tersebut berguna untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Pengambilan gambar tersebut disebut *subjective shot*. Dengan menempatkan kamera pada sudut mobil tersebut secara tidak langsung memperlihatkan suasana yang jalan yang dilalui mobil bersama *host*.



Gambar 4.
Referensi penempatan kamera *dashboard*. TC: 00:16:24:20 – 00:16:26:31
(Sumber: Program Dokumenter “*Road Trip a Cup of Java*” Bloomberg
TV Indonesia, 2014)

Program acara *Asian Food Channel “Café Secrets”*, *Indonesian Food Channel “Jalan-Jalan Malam”*, menayangkan bermacam-macam *cafe* diseluruh dunia dengan makanan favorit mereka. Program acara seperti ini yang akan dijadikan acuan dari segi pengambilan gambar *host* saat berkeliling *cafe* dalam program *advertorial Cafe-In*.

B. Landasan Penciptaan

Sutradara Televisi adalah seorang yang menyutradarai Program Acara Televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari pra produksi hingga pascaproduksi, baik untuk Drama dan Nondrama dengan lokasi di studio (*indoor*) maupun alam (*outdoor*), dan menggunakan sistem produksi *single* ataupun *multi-camera*².

Beberapa poin penting yang menjadi karakter yaitu program *advertorial* yang informatif dan menghibur. Penyutradaraan dengan karakter informatif dan menghibur yaitu dengan mengkombinasikan konsep *talk*, unsur grafis dan *video tape*. Tema yang diangkat dalam

²Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta, PT.Gramedia, 2013, Hal: 5

program *advertorial* ini adalah keunikan sebuah *cafe*. Pada sebuah rumah makan atau *cafe* pasti memiliki kekhasan yang menjadi pembeda dari *cafe* lain. Dari segi desain interior maupun eksterior sebuah *cafe* memiliki keunikan masing-masing. Dalam hal ini *Cafe Tiga Tjeret* memiliki keunikan desain ruang yang menggabungkan unsur *wedangan modern*. Pilihan menu semua khas *wedangan*, tetapi dikemas dalam konsep *urban* pada penataan ruang dan bentuk bangunannya. *Wedangan* terkenal di kota Solo tidak hanya menjadi tempat untuk membeli makanan dan minuman, tapi juga tempat berkumpul dan berbincang bersama teman, kerabat maupun keluarga. Konsep ruang publik yang dikemas santai itulah yang menginspirasi sutradara untuk membuat sebuah program *advertorial* tentang *cafe* yang unik. Salah satu lokasi yang dijadikan lokasi yaitu *Cafe Tiga Tjeret*. Sepintas, *Cafe Tiga Tjeret* serupa dengan restoran modern pada umumnya. Penataan ruang yang modern dan minimalis, beberapa aksesoris retro di beberapa sisi, serta penggunaan material unik pada dindingnya. Berbeda dengan *cafe* yang lain, penataan ruangan dengan konsep tersebut ternyata menyuguhkan menu yang paling dekat dengan lidah orang Solo, yakni menu *angkringan* atau *wedangan*.

1. Unsur Informatif

Advertorial sering disebut sebagai salah satu bentuk periklanan yang ada di media massa dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik. Tujuan utama dari *advertorial* adalah untuk memperkenalkan serta mempromosikan kegiatan, produk, atau jasa dari suatu perusahaan kepada khalayaknya. Fungsi utama dari *advertorial* adalah untuk pendamping,

penerjemah, sekaligus penafsir iklan yang terdapat di media massa. Sebuah program *advertorial* bersifat memberitahukan atau memperkenalkan produk, jasa, dan kegiatan yang ditawarkan. Program *Advertorial Cafe-In* bersifat informatif, yaitu memberikan informasi kepada pemirsa mengenai sebuah *cafe*, dengan menggabungkan unsur *talk* dan *video tape*. *Talk* yang dimaksud dalam program ini adalah bincang-bincang bersama pemilik *cafe*. Dalam perbincangan tersebut memberikan informasi tentang keunikan *Cafe Tiga Tjeret*, makanan dan tata artistiknnya. Hal tersebut memberikan informasi secara lengkap mengenai *Cafe Tiga Tjeret*. Selain elaborasi atau penggabungan *talk* dan *VT*, karakter informatif dalam program ini semakin kuat dengan penggunaan unsur grafis atau *caption* dalam menu yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang menu tersebut.

2. Unsur Menghibur

Unsur grafis yang dimunculkan dalam program ini selain bertujuan untuk memberikan informasi adalah sebagai penunjang visual atau memperindah tampilan. Karakter menghibur yang dimunculkan dalam program *advertorial Cafe-In* adalah dalam lingkup *visual* atau tampilan saja. Dalam upaya mewujudkan karakter yang menghibur menggunakan grafis atau animasi pada *bumper* dan *caption menu*. Selain itu menggunakan *subjective shot* pada *establish* atau pengambilan gambar ikon kota Solo pada awal segmen. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan *shot* yang indah. Menurut Naratama dalam bukunya “Menjadi Sutradara Televisi”, *shot* yang baik adalah hasil kreatifitas dari

sutradara untuk mengkombinasikan berbagai komposisi gambar ke dalam sambungan gambar yang utuh dalam satu pengambilan gambar. Sebuah *shot* harus memiliki motivasi atau tujuan, dalam hal ini *subjective shot* dilakukan dengan menempatkan kamera pada mobil yang dikendarai oleh pembawa acara. Dengan meletakkan pada beberapa sudut mobil, misalnya pada bagian kursi belakang dan *front-bumper*, dimaksudkan untuk memperlihatkan suasana kota Solo sesuai apa yang dilalui dan dilihat oleh pembawa acara.

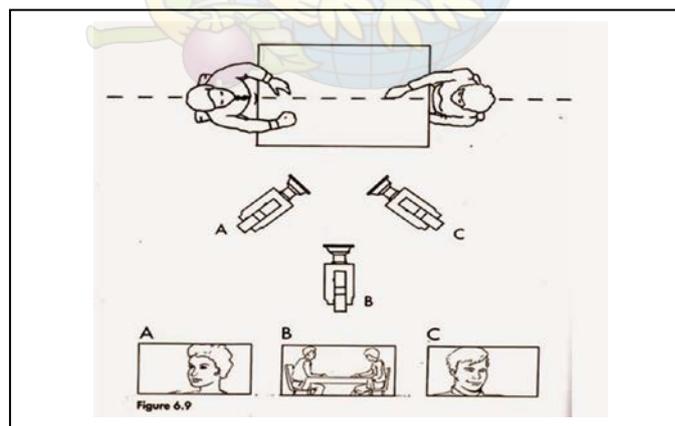
Tema yang diangkat dalam program *advertorial* ini adalah keunikan sebuah *cafe*. Pada sebuah rumah makan atau *cafe* pasti memiliki kekhasan yang menjadi pembeda dari *cafe* lain. Dari segi desain interior maupun eksterior sebuah *cafe* memiliki keunikan masing-masing. Dalam hal ini *Cafe Tiga Tjeret* memiliki keunikan desain ruang yang menggabungkan unsur *wedangan modern*. Pilihan menu semua khas *wedangan*, tetapi dikemas dalam konsep *urban* pada penataan ruang dan bentuk bangunannya.

Pembawa acara pada program *advertorial Cafe-In* berlatar belakang seorang wanita yang bekerja sebagai *host* dan *MC* pada sebuah televisi swasta di kota Solo. Sutradara mengarahkan pembawa acara untuk berinteraksi dengan pemirsa yaitu dengan cara mengikuti aktivitasnya dan perjalanan saat menuju ke sebuah *cafe*.

Narasumber sekaligus sebagai pemilik dan pengelola *cafe* memberikan informasi yang dibutuhkan pemirsa secara tepat dan jelas mengenai *cafe* yang dikelola. Narasumber juga berperan sebagai informan

atau pemberi informasi kepada pemirsa. Sutradara mengarahkan narasumber untuk berbincang dengan pembawa acara melalui pembahasan yang ringan, santai tanpa mengurangi karakter informatif pada *advertorial Cafe-In*.

Penataan kamera serta *blocking talent* akan diatur oleh sutradara dan juru kamera sehingga mendapatkan sudut pengambilan gambar yang sesuai apa yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar sutradara bisa mengarahkan juru kamera untuk mengambil sudut yang tepat sehingga diperoleh gambar atau momen sesuai dengan arahan sutradara sehingga pemirsa bisa menikmati. *Shoot the people who talk* merupakan acuan yang sudah biasa dijadikan pada sutradara pada segmen *talk*, pada prinsipnya pemirsa televisi selalu ingin melihat siapapun yang berbicara. Jadi sutradara harus lebih aktif mengarahkan para juru kamera untuk mencari alternatif gambar sebanyak mungkin. Hal tersebut yang mendasari penggarapan karya ini menggunakan *multi-camera* dengan *blocking* yang berlawanan.



Gambar 5.
Pola *blocking* kamera dan subjek
(Sumber: www.google.com, diakses pada 23 januari 2015)

Menurut Steven D Katz dalam bukunya berjudul “*Film Directing Shot by Shot*” disampaikan bahwa,

When the line of action is in use, another convention, the three angle system of camera placement, is a short hand way of describing camera positions on one side of the line. The system purpose that all the basic shots possible for any subject can be taken from three points within the 180 degree working space³

Pendapat Katz dapat diartikan bahwa penempatan kamera dengan *three angle system*, adalah cara singkat menggambarkan posisi kamera pada salah satu sisi dari garis imajiner (garis atau batasan yang tidak boleh dilewati oleh seorang kameramen dalam melakukan perekaman gambar).

Sistem itu bertujuan semua *shot* yang diambil memungkinkan beberapa subjek dapat diambil dari tiga titik dalam 180 derajat garis imajiner. Pola penempatan kamera dan pemain atau *blocking* dalam segmen *talk* pada program ini menggunakan konsep dari Katz tersebut.

C. Konsep Perwujudan

Karakter yang diwujudkan dalam program *advertorial Cafe-In* adalah sebuah program promosi yang informatif dan menghibur. Pada konsep perwujudan program *advertorial Cafe-In* meliputi *casting* pembawa acara, pemilihan lokasi *cafe*, pemilihan narasumber, penataan rias dan busana, penataan kamera, artistik, cahaya serta rancangan penyuntingan gambar.

Casting atau pencarian pemain adalah pembawa acara yang akan menjadi tuan rumah dalam program *advertorial Cafe-In*. Pembawa acara

³ Steven D Katz. *Film Directing Shot by Shot*, USA. Michael Wiese Productions. 1991. Hal: 130-132

tersebut memiliki kriteria tertentu guna menunjang konsep penyutradaraan yang akan diwujudkan dalam karya. Kriteria tersebut adalah seorang perempuan yang berpenampilan menarik, cantik dan interaktif. Syarat tersebut dipilih oleh sutradara dengan tujuan memperkuat karakter menghibur dalam program ini. Menghibur dari segi *visual*, pembawa acara yang berpenampilan menarik dan cantik secara tidak langsung akan mempunyai daya tarik tersendiri.

Penggunaan teknik *handheld* pada beberapa segmen saat pengenalan *cafe*, selain itu penggunaan lensa *wide angle* juga menjadi penting untuk memperlihatkan ruang dan artistik *cafe*. Hal tersebut bertujuan memberi gambaran suasana *cafe Tiga Tjeret* kepada pemirsa. Konsep inilah yang akan digunakan dalam pengenalan pembawa acara pada awal episode.

Penataan rias atau *make up* pembawa acara menggunakan tata rias natural sehari-hari sesuai dengan realita. *Make up* tersebut menyesuaikan latar belakang pembawa acara seorang wanita yang bekerja pada sebuah kantor. Penggunaan kostum atau *wardrobe* telah disesuaikan dengan keseharian pembawa acara yaitu *casual*. Selanjutnya pada narasumber, penataan rias dan kostum tidak begitu menonjol, hal tersebut disesuaikan dengan keseharian narasumber sebagai pemilik *cafe*.

Proses pascaproduksi melalui penyuntingan gambar secara *offline*. Menurut Naratama dalam bukunya “*Menjadi Sutradara Televisi*”, pengertian *offline* yaitu proses *editing* awal untuk memilih gambar terbaik dengan *timecode* dari berbagai *stock shot* sesuai dengan kebutuhan

gambar. Selanjutnya dalam proses *editing* adalah *on line* yaitu proses akhir *editing* untuk menyempurnakan, memperindah, mempercantik gambar setelah melalui proses *editing*. Karakter menghibur dalam tahap ini dengan memunculkan grafis berupa *caption* menu, *title* dan *bumper* program. Ketiga unsur tersebut merupakan penunjang tampilan untuk memperkuat karakter menghibur secara dari segi *visual*.

Program *advertorial Cafe-In* akan diproduksi menjadi empat segmen. Pembagian masing-masing segmen tersebut adalah sebagai berikut. Segmen pertama yang berdurasi 4 menit, akan menampilkan aktivitas *host*. Menayangkan suasana kota Solo, ikon-ikon di kota Solo seperti Lingkar Gladag, Keraton, Ngarsopuro, dan lain-lain. Setelah pulang kantor *host* akan berkeliling kota Solo mencari sebuah *cafe* untuk makan malam. Kemudian menayangkan *video tape* (VT) *cafe* yaitu arsitektur, interior dan eksterior serta macam-macam menu yang disajikan. Segmen kedua berdurasi 6 menit, *host* akan bertemu dengan pemilik *cafe*, berbincang-bincang tentang sejarah berdirinya *cafe* tersebut dengan berkeliling melewati beberapa pengunjung. *Host* akan memesan sebuah menu favorit, dari menu favorit tersebut akan dibahas secara ringan namun tetap berisi. Segmen ketiga berdurasi 7 menit, akan menayangkan beberapa menu pembuka yaitu Pisang Owol, Sate Tahu dan Sate Vege. Kemudian menu utama yaitu Botok Telur Asin. Untuk minuman adalah Rootbeer Kampul dan Wedang Tiga Tjeret. Selain membahas makanan favorit juga akan membahas sisi lain dari *cafe* seperti misalnya arsitektur, interior dan eksteriornya Segmen terakhir yaitu berdurasi 4 menit, akan

menayangkan kembali secara sekilas *VT* eksterior dan interior *cafe*.
Kemudian *host* akan menutup acara dengan makan bersama pemilik *cafe*.



BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Praproduksi

Produksi program televisi melibatkan banyak peralatan, membutuhkan banyak biaya dan sebuah organisasi atau tim kerja. Selain memerlukan suatu organisasi yang rapi juga perlu suatu tahap pelaksanaan produksi yang jelas dan terkonsep. Program *advertorial* ini dibuat untuk memperkenalkan sebuah *cafe*, dikemas secara informatif dan menghibur. Setiap tahap harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahapan sebelumnya. Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian yang lazim disebut disebut *standard operation procedure (SOP)*,⁴ yaitu Praproduksi, Produksi, Pascaproduksi.

1. Penemuan Ide

Tahapan dimulai ketika produser menemukan ide atau gagasan, kemudian ide atau gagasan tersebut dituangkan ke dalam sebuah naskah. Tugas sutradara adalah menterjemahkan naskah yang telah disepakati oleh produser dengan karakter informatif dan menghibur. Tugas sutradara pada tahap ini meliputi *casting*, riset lokasi. Eksplorasi perkembangan *cafe* di kota Solo serta keunikan sebuah *cafe* merupakan hal pertama yang dilakukan, kemudian mencari informasi sebanyak mungkin tentang *cafe* tersebut. Program *advertorial* hadir sebagai media untuk menyampaikan pesan melalui media televisi. Program dengan kemasan yang bersifat

⁴Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta, PT. Gramedia, 1997, Hal: 20.

promosi dan mempunyai karakter informatif dan menghibur adalah kata kunci utama dalam menyusun konsep ke tahap selanjutnya.

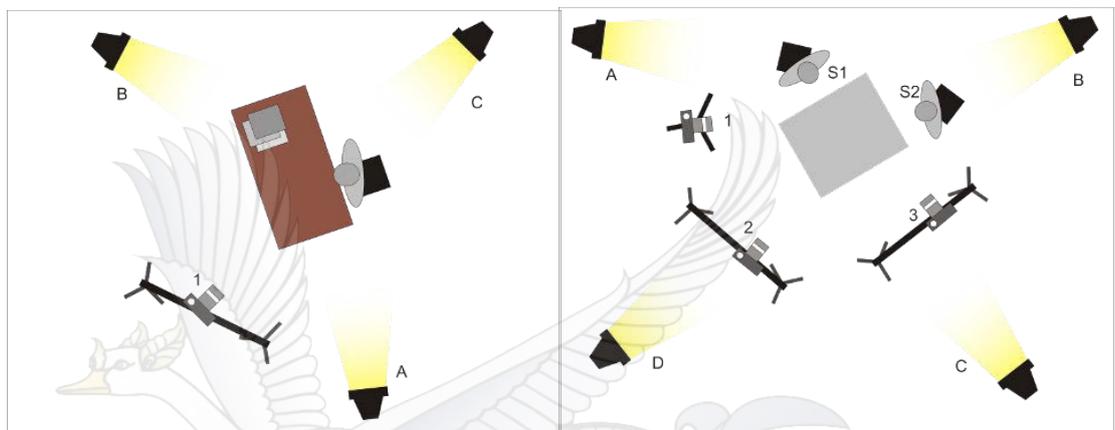
2. Perencanaan dan Riset

Tahapan ini merupakan penetapan jangka waktu kerja, menyusun jadwal penyempurnaan naskah, pemilihan *host* atau pembawa acara, pemilihan lokasi dan kru. Penyeleksian dan pencarian atau *casting* pembawa acara dilakukan dengan menghubungi beberapa teman, saudara, dan dosen yang mempunyai kenalan atau teman untuk dijadikan sebagai *host*. Pada akhirnya ada salah satu dosen yang mempunyai teman yang sudah biasa membawakan sebuah acara atau *MC (Master of ceremony)*. Setelah dikenalkan dengan calon *host*, kemudian menghubungi via telepon dan mengajak bertemu untuk berbincang-bincang. Kriteria pembawa acara yang diinginkan adalah perempuan, kamera *face*, aktif, dan berwawasan luas. Setelah dirasa cukup dan memenuhi syarat sesuai apa yang diinginkan, ditetapkan Rinita Gunawan sebagai pembawa acara pada untuk program *Advertorial Cafe-In* pada episode *Cafe Tiga Tjeret*. Sutradara memilih pembawa acara perempuan cantik dengan kriteria tersebut dengan alasan salah satunya untuk memperkuat karakter menghibur.



Gambar 6.
Rinita Gunawan sebagai *host Cafe-In* episode *Cafe Tiga Tjeret*
(Sumber: Dokumentasi pribadi Rinita Gunawan, 2014)

Selanjutnya setelah menemukan lokasi yang cocok maka dilakukan riset lokasi. Riset dilakukan untuk mendapatkan kepastian dan persetujuan dari pihak terkait. Setelah mendapatkan lokasi yaitu *cafe Tiga Tjeret*, maka sudah bisa dipastikan bagaimana penataan cahaya maupun kamera. Penataan *setting* kantor menggunakan 3 lampu LED dan 1 kamera. Pencahayaan yang diberikan dibuat natural sesuai dengan kondisi ruangan.



Gambar 7.
Penataan Kamera dan Lampu *setting* Kantor dan *setting talk*
(Sumber: Nugroho Adi, 2014)

Penataan kamera dan cahaya pada *setting talk* menggunakan 3 kamera dan 4 lampu *LED*. Peletakan kamera disesuaikan dengan *blocking* pembawa acara dan narasumber. Masing-masing kamera menggunakan tripod sebagai penahan kamera. Pada kamera 2 dan 3 menggunakan aksesoris kamera berupa *slider cam*.

Teknis produksi dalam program *advertorial* ini menggunakan lampu dan peralatan lain yang mendukung dalam pencahayaan. Penggunaan lampu secara minimal serta penempatan yang tepat dapat menimbulkan kesan *natural*. Penataan cahaya yang mengandalkan pencahayaan dari tempat lokasi secara sederhana dapat menambah kesan

alami sesuai kondisi *cafe*. *Artificial light*, merupakan cahaya hasil rekaan/buatan. Termasuk di dalamnya segala bentuk sumber cahaya dari lampu, demikian yang disampaikan Bayu Widagdo dalam bukunya. Dalam program *advertorial Cafe-In* episode *Cafe Tiga Tjeret* hanya menggunakan beberapa lampu *LED (Light Emitting Diode)* yaitu sejenis lampu hemat energi namun mempunyai intensitas cahaya yang tinggi dan dapat diatur tingkat kecerahannya.



Gambar 8.
Jenis Lampu *LED daylight*
(Sumber: www.google.com, diakses pada 23 Januari 2015)

Pengambilan gambar dari masing-masing kamera tentu berbeda dari ukuran gambar, *type of shot* maupun pergerakan kameranya. Pada kamera 1 atau *master* menggunakan lensa bersudut lebar yaitu dengan *focal length* 16-35mm dan aksesoris kamera berupa *slider-cam* yang berfungsi menggerakkan kamera dari arah depan ke belakang atau sebaliknya maupun dari arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pembawa acara dan narasumber berada di

tengah-tengah *cafe* dan pengunjung. Pada kamera 2 dan 3 menggunakan lensa bersudut sempit yaitu dengan *focal length* 85mm. Penggunaan lensa tersebut untuk mendapatkan ukuran gambar yang padat atau *medium shot*, selain itu bertujuan memperlihatkan ekspresi dan wajah narasumber dan pembawa acara. *Camera angle* dari ketiga kamera diatur sedikit lebih rendah dari posisi duduk pembawa acara maupun narasumber. Penempatan *camera angle* tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kemegahan eksterior *cafe*.



Gambar 9.
Jenis Kamera DSLR Type Canon 5D MarkII
(Sumber: www.google.com, diakses pada 23 januari 2015)

3. Persiapan

Tahap persiapan ini menyelesaikan semua kontrak dengan pemawa acara, pemilik *cafe*, peminjaman alat serta surat perizinan. *Briefing* atau pengarahan serta latihan pembawa acara dan pemilihan lokasi, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan. Kunci keberhasilan produksi program acara televisi sangat

ditentukan oleh kelengkapan tahap perencanaan dan persiapan tersebut.⁵ Merupakan suatu keharusan bagi sutradara untuk mengatur semua kesiapan proses produksi pada tahapan praproduksi guna keberhasilan proses produksi. Berikut adalah *shooting schedule* yang telah disusun oleh sutradara.

Hari/ Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan	Keterangan
Jumat, 23 Mei 2014	12.30-13.30	Safa Medika	Kumpul semua kru ISHOMA	
	13.30-14.00	Cafe Tiga Tjeret	<i>Loading</i> peralatan	Peralatan diangkut menggunakan mobil ke lokasi
	14.15-14.45	Cafe Tiga Tjeret	Persiapan pengambilan gambar setting kantor	
		House of Hendrik	<i>Make-Up</i> Pembawa Acara	
	15.00-15.45	Cafe Tiga Tjeret	Pengambilan gambar <i>setting</i> kantor	
	15.45-16.15	Cafe Tiga Tjeret	Persiapan penataan kamera setting mobil	
	16.30-17.45	Jalan Slamet Riyadi	Pengambilan gambar <i>establish</i> Kota Solo	Sutradara bersama penata kamera ikut dalam mobil
	17.45-18.30	Cafe Tiga Tjeret	Pengambilan gambar pembawa acara bertemu pemilik <i>cafe</i> dan berkeliling <i>cafe</i>	
	18.30-19.00	Cafe Tiga Tjeret	ISHOMA	
	19.00-20.00	Cafe Tiga Tjeret	Persiapan pengambilan gambar <i>setting talk</i>	
	20.00-20.30	Cafe Tiga Tjeret	Pengambilan gambar <i>setting talk</i> segmen 1	Sutradara bekerjasama dengan asisten sutradara

⁵Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta, PT.Gramedia, 1997, Hal: 20

				memberikan arahan dan komando kepada semua kru
	20.30-21.30	Cafe Tiga Tjeret	Pengambilan gambar <i>setting talk</i> segmen 2	Sutradara bekerjasama dengan asisten sutradara memberikan arahan dan komando kepada semua kru
	21.30-22.00	Cafe Tiga Tjeret	Pengambilan gambar <i>setting talk</i> segmen 3	Sutradara bekerjasama dengan asisten sutradara memberikan arahan dan komando kepada semua kru
	22.15-22.45	Cafe Tiga Tjeret	Persiapan pulang	Semua kru membereskan peralatan

4. Treatment

Segmen	Adegan	Durasi
1	<ul style="list-style-type: none"> • Rinita Gunawan (sebagai <i>host</i>) duduk di ruang kerja, aktivitas <i>host</i> sesaat akan pulang kantor, mengetik, menulis, menutup laptop • Rinita memperkenalkan diri (<i>VO</i>) • Mengambil jaket/kunci mobil • Rinita mengendarai mobil, melewati Jalan Slamet Riyadi – Bundaran Gladag – Jalan Supit Urang – Keraton • Rinita berhenti di depan <i>Cafe Tiga Tjeret</i>, <i>host</i> turun dari mobil • Rinita masuk, mengamati suasana <i>cafe</i> • Christ Conny (pemilik <i>cafe</i>) sedang mengawasi pegawai, memeriksa menu • Rinita menghampiri Pak Conny • <i>VT</i> (eksterior, interior) 	6 menit
2	<ul style="list-style-type: none"> • Rinita dan Pak Conny berjalan bersama berkeliling <i>cafe</i>, melihat interior, eksterior • Rinita dan Pak Conny menuju ke depan • Rinita dan Pak Conny duduk bersama, bincang-bincang mengenai <i>café</i> (konsep <i>cafe</i>) <p style="text-align: center;"><i>Commercial Break</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Waiters</i> mengantarkan menu ringan (Pisang Owol, Sate Vege, Sate Tahu), Pak Conny 	14 menit

	<p>mempersilahkan, Rinita mencicipi, kemudian bertanya apa saja menu andalan di <i>Cafe Tiga Tjeret</i>, bagaimana awal mula berdiri (sejarah <i>cafe</i>, menu andalan dan favorit <i>cafe</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Waiters</i> mengantarkan menu favorit (Bothok Telur Asin) • Host menanyakan bagaimana membuat masakan tersebut, dari sisi harga, ke higienisan, kenapa menjadi favorit 	
	<i>Commercial Break</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Conny dan host membahas masakan tersebut, dari sisi harga, ke higienisan, kenapa menjadi favorit • <i>Waiters</i> mengantarkan minuman favorit (Rootbeer Kampul, Wedang Tiga Tjeret) 	
	<i>Commercial Break</i>	
3	<ul style="list-style-type: none"> • VT (ekterior, interior) • Rinita menanyakan masalah kendala, respon masyarakat, pesan-pesan, harapan, ucapan terimakasih • Rinita dan pak Conny makan bersama (<i>credit title</i>) 	4 menit
<i>End</i>		

5. Pengisi Program

- Pembawa Acara : Rinita Gunawan
- Narasumber : Christ Conny (Pemilik *Cafe Tiga Tjeret*)

6. Karakteristik Produksi

Multy-Camera dengan sistem rekaman (*tapping*)

7. *Setting* Lokasi

Program *Advertorial Cafe-In* dikemas dengan perbincangan yang bersifat santai, pengambilan gambar tidak di dalam studio tetapi dilakukan di *cafe* sebagai lokasi pengambilan gambar yang menjadi pembahasan pada episode yang diproduksi. Tujuan menggunakan lokasi pengambilan gambar yang sebenarnya sehingga menimbulkan kesan natural. Tata ruang tidak akan dirubah dengan mempertahankan keaslian suatu *cafe* agar ciri khas tersebut agar menonjol. Hal tersebut bertujuan sekaligus untuk

memperlihatkan suasana *cafe* saat sedang ramai dikunjungi oleh para pelanggan. Kesan natural dengan mempertahankan keaslian artistik *cafe* sehingga pelanggan pun tidak merasa terganggu dengan adanya proses pengambilan gambar tersebut.

8. *Wardrobe, Make Up, dan Property*

- *Wardrobe*

Busana yang dikenakan untuk pembawa acara adalah pakaian *casual*, mengenakan atasan (*blues*), rok pendek, *stocking*, sepatu dan aksesoris berupa jam tangan serta gelang.



Gambar 10.
Wardrobe host
(Foto: Agatha Christa, 2014)

- *Make up*

Make up yang digunakan oleh pembawa acara disesuaikan dengan keseharian Rinita Gunawan yaitu natural, karena acara yang dibawakan cukup santai dan dilakukan di luar ruangan.



Gambar 11.
Make up Rinita Gunawan saat pengambilan gambar di mobil
(Foto: Yulian Ahmad.F, 2014)

- *Property*

Produksi program *Advertorial Cafe-In* episode *Cafe Tiga Tjeret* tidak menggunakan properti tambahan dalam penataan artistik maupun penataan pemain. Pada penataan artistik menggunakan properti yang sudah ada di *cafe* Tiga Tjeret. Tidak ada tambahan properti bertujuan untuk memberi kesan yang natural, selain itu penataan artistik *café* tela sesuai dengan konsep yang dikehendaki sutradara. Pada segmen *talk* hanya menggunakan 2 buah kursi dan 1 buah meja yang diletakkan di bagian depan *café*.

9. *Breakdown Equipment*

ALAT	NO	DESKRIPSI	UNIT	KET
Kamera	a.1	Canon 5D Mark II	3	
	a.2	Lensa Fix 85mm	2	
	a.3	Lensa Wide 16-35mm	1	
	a.4	Tripod Libec TH77	3	
	a.5	Slider	2	
	a.6	Tripod Slider	2	
	a.7	Ball Head	2	
	a.8	Charger Baterai	2	
	a.9	Memori CF 32 GB	3	
	a.10	Memori CF 16 GB	3	
	a.11	GoPro Hero 3+	1	
	a.12	SD Card 16 GB	1	
	a.13	Laptop	1	
Lighting	b.1	Lampu LED	6	
	b.2	Tripod	6	
	b.3	Kabel Roll	8	
Audio	c.1	Clip on Wireless	2	
	c.2	Mic. Rode	1	
	c.3	Zoom H4n	1	

10. Daftar Kru

Daftar Kru <i>“Cafe-In” Episode Cafe Tiga Tjeret</i>		
No	Nama	Jabatan
1	Jarot Sumantri	Eksekutif Produser
2	Nugroho Adi Saputro	Sutradara
3	Tertia Lusiana Dewi	Ast Sutradara
4	Hananta KWP	Kameraman 1
5	Arif Budiwan	Kameraman 2
6	M. Falah Al Faila Sufi	Kameraman 3
7	Prajanata BM	Ast Kameraman 1
8	Wegig Widyatmaka	Ast Kameraman 2
9	Jimad Ndaru Laksito	Ast Kameraman 3
10	Nugraha Rangga	Penata Cahaya 1
11	Agung Setiawan	Penata Cahaya 2
12	Candra	Penata Suara
13	Mikhael Bagus	Penyunting Gambar
14	Yulian Ahmad Firdaus	Dokumentasi
15	Sumi Hendrik	Penata Rias
16	Agatha Christa	Penata Busana 1
17	Irna Herlina	Penata Busana 2
18	Okky Erlita	Konsumsi

B. Produksi

Proses produksi program *Advertorial Cafe-In* pada episode *Cafe Tiga Tjeret* dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dibuat. Sutradara sebagai penanggung jawab sekaligus pimpinan produksi membutuhkan kerabat kerja sebanyak 18 orang untuk membantu saat proses pengambilan gambar.



Gambar 12.
Proses Pengambilan Gambar *Cafe-In* episode *Cafe Tiga Tjeret*
(Foto: Yulian Ahmad F, 2014)

Pada proses pengambilan gambar sutradara terlibat penuh dalam semua rangkaian produksi. Semua kerabat kerja bekerja sesuai dengan perintah sutradara, komunikasi, dan koordinasi yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif agar pelaksanaan produksi berjalan dengan lancar. Produksi *Cafe-In* pada episode *Cafe Tiga Tjeret* ini dilaksanakan dalam waktu satu hari, yaitu pada tanggal 23 Mei 2014. Produksi dimulai pada pukul 14.00 WIB dengan *setting* lokasi kantor. Kemudian dilanjutkan pada malam hari dengan *setting talk*. Pengambilan gambar dilakukan pada bagian depan *Cafe Tiga Tjeret*.



Gambar 13.
Proses Pengambilan Gambar *Talk*
(Foto: Yulian Ahmad F, 2014)

C. Pascaproduksi

Tahapan selanjutnya dalam proses produksi program televisi adalah pascaproduksi. Proses pascaproduksi program *advertorial Cafe-In* episode *Cafe Tiga Tjeret* sebagai berikut;

1. *Screening, Selection and Logging*

Tahapan ini meliputi melihat, memilih dan memilah materi gambar ke dalam perangkat *editing* dan juga mengumpulkan semua berkas ke dalam satu komputer. Pada proses pemilihan berkas tersebut diperoleh sebanyak 17 Gb (*gigabyte*) total seluruh data

video dan *audio* pada saat pengambilan gambar. Sutradara bersama penyunting gambar melakukan tahapan ini sebagai proses awal saat pascaproduksi.

2. *Assembly*

Tahap selanjutnya yaitu mengurutkan dan mengumpulkan berkas dan memasang antara *video* dan *audio* menurut *treatment*, serta memeriksa satu persatu materi gambar. Pada tahap ini sutradara menginstruksikan pada penyunting gambar untuk menata semua materi yang telah terpilih kedalam *timeline* pada *software Sony Vegas* sesuai dengan urutan alur program.

3. *Rough Cut*

Tahapan ini menyusun gambar yang telah dipilih pada *timeline* sesuai dengan alur cerita, namun masih berupa potongan-potongan kasar. Keterlibatan sutradara dalam proses pascaproduksi sangat penting, oleh karena itu harus paham terhadap konsep utama yang akan diterapkan dalam *editing*. Pada tahap ini diperoleh keseluruhan durasi program yaitu kurang lebih 23 menit. Hasil durasi *rough cut* tersebut bisa berubah-ubah setelah masuk ke tahap selanjutnya.

4. *Online Editing*

Online Editing adalah proses *editing* ketika seorang penyunting gambar mulai memperhalus, memperbaiki kualitas hasil, dan memberikan tambahan transisi efek khusus yang

dibutuhkan⁶. Dalam tahapan ini unsur grafis mulai dimasukkan sebagai penguat karakter menghibur, yaitu memberikan detail informasi berupa *caption* khususnya menu yang telah disajikan. Grafis yang dimaksud yaitu pemberian nama menu, nama pembawa acara dan narasumber. Pemilihan jenis huruf atau *font* disesuaikan dengan karakter menghibur pada program ini. Selain itu warna grafis pada menu dan nama menggunakan warna biru cerah, hal tersebut bertujuan agar terlihat jelas dan berbeda dengan warna latar pada *video*.

5. *Mixing and Finishing*

Proses berikutnya setelah *offline editing* adalah mencampur atau *mixing* (percampuran gambar dan suara) pada tahap *mixing* dan *finishing* ini. Gambar, efek visual, *title* dan *subtitle*, transisi, serta efek suara (*ambience*) dicampur menjadi sebuah karya audio visual sehingga siap untuk ditayangkan. Proses *editing* program *advertorial Cafe-In* pada episode ini menggunakan *software Sony Vegas Pro 12*. Alasan mengapa memilih *software* tersebut karena Aldira Dhiyas dan Mikhael Bagus sebagai penyunting gambar lebih menguasai dibandingkan dengan *software* yang lain. Selain itu kelebihan dari *software* tersebut adalah dalam proses *video rendering*-nya cepat dengan hasil yang bagus. Kelemahan dari program editing ini menurut penyunting gambar adalah tata letak atau *layout effect*-nya sedikit lebih rumit, namun hal tersebut bisa

⁶M Bayu Widagdo, *Bikin Film Indie itu Mudah*, Yogyakarta, Andi, 2007, Hal: 106

diatasi dengan membiasakan diri dengan *software* tersebut. Sutradara mendampingi penyunting gambar dalam proses pascaproduksi, memberikan pengarahan sesuai apa yang diinginkan sutradara. Untuk pemilihan *background* menggunakan lagu akustik dan instrumental. Hal tersebut bertujuan untuk mengimbangi irama *talk* yang santai dan ringan.



Gambar 14.
Proses editing *Cafe-In* episode Cafe Tiga Tjeret
(Sumber: Nugroho Adi, 2014)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. Deskripsi *Advertorial Cafe-In*

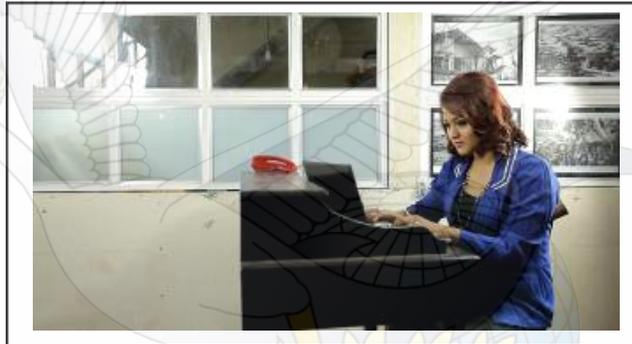
Program *advertorial Cafe-In* adalah sebuah program yang bertujuan mengenalkan sebuah *cafe* kepada masyarakat melalui media televisi. Pada awalnya pembawa acara beraktivitas sesaat akan pulang dari kantor, kemudian mengendarai sebuah mobil dan berkeliling kota Solo. Dalam perjalanannya ke *cafe*, pembawa acara melewati ikon-ikon kota Solo seperti Lingkar Gladag, Keraton, Ngarsopuro. Adegan selanjutnya pembawa acara tiba di sebuah *cafe* yang berkonsep unik, yaitu *Cafe Tiga Tjeret*. *Cafe* tersebut dijadikan sebagai lokasi pengambilan gambar. Terletak di kawasan wisata Mangkunegaran dan Pasar Antik Triwindu atau lebih dikenal dengan nama Ngarsopuro membuat tempat ini selalu ramai dikunjungi. Selanjutnya pembawa acara akan mengantarkan pemirsa ke dalam sebuah percakapan ringan bersama pemilik *cafe*.

Beberapa perbincangan dalam *talk* dilakukan dengan berjalan menyusuri sudut-sudut *cafe*. Penataan artistik serta *setting* lokasi tidak menjadi dominan, hal itu untuk mempertahankan keaslian interior maupun eksterior *cafe*. Kemudian penataan cahaya dengan menggunakan lampu *LED daylight* dengan dipasang *filter* berwarna *orange*, bertujuan menimbulkan kesan cahaya lampu kekuningan (*warm colour*) sesuai dengan atmosfer lampu pada interior *cafe*. Penataan kamera dan *blocking* pembawa acara dan narasumber berada di bagian depan *cafe*, merupakan

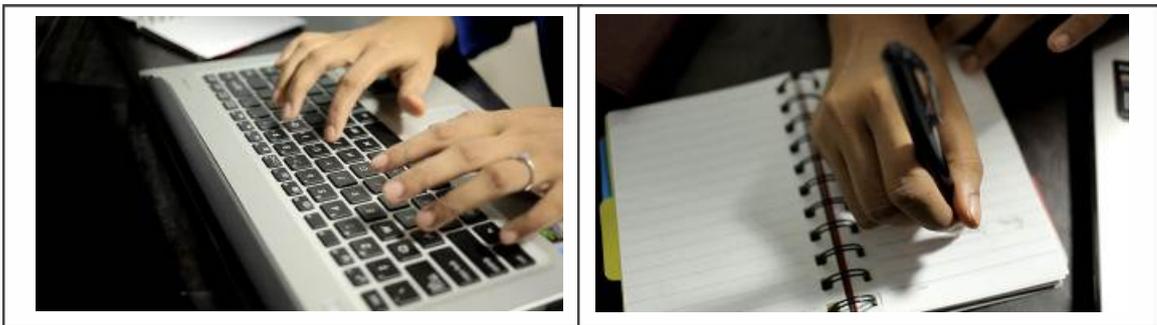
tempat strategis berlalu-lalang pengunjung. Hal ini bermaksud untuk memperlihatkan bahwa tidak ada rekayasa atau kesan dibuat-buat. Pengunjung bisa bebas melintas dan lewat atau sekedar melihat proses produksi program ini. Program *advertorial Cafe-In* diproduksi menjadi empat segmen. Pembagian masing-masing segmen tersebut adalah;

Segmen I

Segmen pertama yang berdurasi 4 menit, menampilkan rutinitas pembawa acara, saat mengetik, dan menulis. Adegan dalam *scene* ini, Rinita sebagai pembawa acara duduk dengan melakukan aktivitas setelah pulang kantor.



Gambar 15.
Potongan *shot* aktivitas pembawa acara
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret. TC:00.00.32-00.00.43*)



Gambar 16.
Potongan *shot* aktivitas pembawa acara
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret. TC:00.00.32-00.00.43*)

Penataan kamera pada bagian awal, pengenalan *host* menggunakan satu kamera untuk mengambil *medium shot* pembawa acara. Kemudian mengubah penataan kamera untuk mengambil detail-detail seperti saat menulis dan mengetik. Penataan lampu menggunakan tiga buah lampu *LED*. Lokasi ditata sedemikian rupa supaya terlihat seperti ruang kerja pada sebuah kantor. Properti berupa laptop, buku tulis, telepon, dan meja menjadi pelengkap ruangan. Selanjutnya pada awal pengenalan *host*, sutradara memberikan pengarahan kepada *host* untuk menyapa pemirsa dan mengajak untuk mengikuti aktivitasnya yaitu berkeliling kota Solo.

Unsur informatif diwujudkan dalam bentuk *voice over* oleh Rinita pada awal segmen. Rinita memperkenalkan diri kemudian akan mengajak pemirsa untuk ikut berkeliling kota Solo. Selain itu penggunaan grafis *title* pada pembawa acara digunakan untuk memperkenalkan Rinita.



Gambar 17.
Grafis berupa *title* pada pembawa acara
(Sumber: *Capture Frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC:00.01.28-00.01.43)

Adegan selanjutnya menayangkan keadaan kota Solo, tempat-tempat menarik di kota Solo seperti Lingkar Gladag, Keraton, Ngarsopuro

dan lain-lain. Latar belakang pekerjaan *host* pada sebuah stasiun televisi swasta. Setelah pulang kantor *host* akan berkeliling kota Solo mencari sebuah *cafe* untuk makan malam.



Gambar 18.

Potongan *shot* saat mengelilingi kota Solo

(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.01.35-00.01.48)

Bagian selanjutnya yaitu saat *host* berkeliling kota Solo dengan menggunakan mobilnya. Dengan membuka kap atas seakan pemirsa diajak untuk berkeliling dan memperlihatkan semua yang dilalui oleh *host*. Peletakan kamera pada bagian tempat duduk belakang bertujuan untuk memperlihatkan kondisi jalanan. Selain itu kamera seperti *GoPro Hero 3+* diletakkan pada beberapa sudut mobil seperti pada kap depan dan *frontbumper*. Mobil yang digunakan yaitu *Volks Wagen VW Safari* berwarna merah. Hal tersebut bertujuan mendapatkan sudut pandang yang berbeda, dalam hal ini menyimpang dari ide konvensional, yang disebut konvensional adalah tema atau peraturan-peraturan yang telah mantap dan diterima secara umum, pernyataan tersebut dikutip dari pendapat Rm Soelarko dalam bukunya berjudul “*Komposisi Fotografi edisi ke-3*”. Hukum ini disebut hukum *balance*, keseimbangan pandangan dan pembagian serta pengisian bidang.

Setelah itu menayangkan profil (*VT*) *cafe*, dari segi arsitektur, lokasi dan macam-macam makanan serta hal menarik yang ada di dalam *cafe*. Kemudian *host* bertemu dengan pemilik *cafe*, berbincang-bincang tentang konsep awal berdirinya *cafe* tersebut.



Gambar 19.

Potongan *shot host* mengenalkan *Cafe Tiga Tjeret*
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.02.24)

Aktivitas selanjutnya pada segmen pertama, setelah berkeliling kota Solo, Rinita sampai di depan *cafe Tiga Tjeret*. Pada *scene* ini kameraman mengikuti pergerakan dari subjek menggunakan lensa bersudut lebar. Menurut Darwanto SS dalam bukunya “*Produksi Acara Televisi*”, menjelaskan bahwa untuk mendinamiskan gambar pada layar, maka perlu adanya gerakan, baik gerakan oleh kameranya sendiri, artisnya sendiri atau bahkan gerakan gabungan antara artis dan kameranya. Pendapat dari Darwanto tersebut memiliki makna untuk mendinamiskan sebuah gambar maka perlu ada gerakan, gerakan kamera atau objeknya atau keduanya. Selain bertujuan agar mendapatkan gambar dinamis, hal tersebut bertujuan memperlihatkan suasana *cafe* dan lingkungannya.

Segmen II

Segmen kedua berdurasi 6 menit, Rinita bertemu dengan pemilik *cafe Tiga Tjeret*, kemudian berkenalan dan berbincang. Setelah itu Pak Conny sebagai pemilik *cafe* mengajak berkeliling.



Gambar 20.

Potongan *shot host* bertemu pemilik *Cafe Tiga Tjeret*
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.02.24)

Segmen kedua ini *host* berjumpa dengan Christ Conny sebagai pemilik *cafe Tiga Tjeret*. Penataan kamera pada segmen ini menggunakan dua kamera dengan teknik *handheld* yaitu mengoperasikan kamera tanpa menggunakan aksesoris kamera berupa tripod atau semacamnya, yaitu menggunakan *camera-rig* untuk meminimalisir guncangan yang disebabkan kameraman berjalan mengikuti *host* dan narasumber, karena dalam segmen ini pengambilan gambar dilakukan dengan berjalan mundur mengikuti kedua subjek.



Gambar 21.

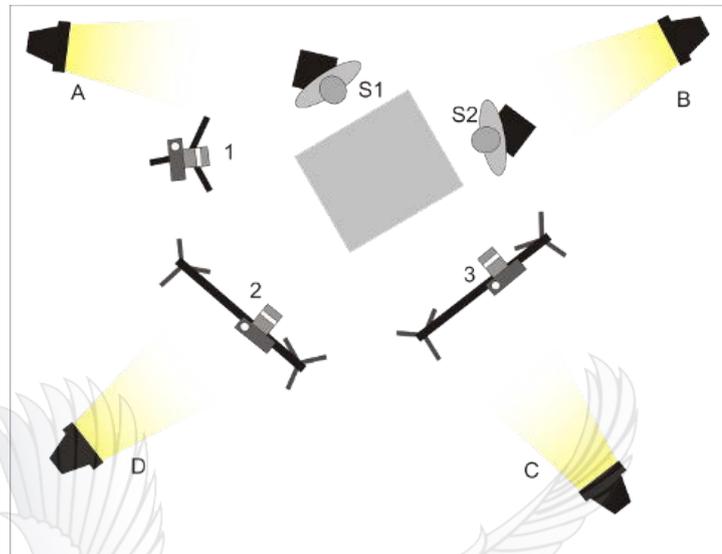
Potongan *shot* saat mengelilingi *Cafe Tiga Tjeret*
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.04.59-00.05.03)

Pergerakan kamera mengikuti objek tersebut bertujuan untuk memperlihatkan keadaan *cafe* pada saat itu yang ramai oleh pengunjung. Konsep pergerakan kamera pada segmen ini sama dengan konsep pergerakan kamera pada segmen pertama, yaitu menggunakan proses pergerakan kamera dan objek secara bersama-sama.

Penataan lampu LED pada sudut kanan dan depan mengarah pada kedua subjek. *Host* dan narasumber berkeliling dari bagian tengah sampai bagian belakang *cafe* melewati meja dan tempat duduk pengunjung yang sedang menikmati menu-menu *cafe*. Bahkan beberapa pengunjung sempat melambatkan tangan kearah kamera dan narasumber membalas dengan tersenyum. Kondisi alami dan natural tanpa mengarahkan pengunjung agar menimbulkan kesan natural tanpa dibuat-buat. Selanjutnya perbincangan dilanjutkan pada *scene* berikutnya yang berada di depan *cafe* dengan *setting talk*. *Host* memesan sebuah menu favorit, dari menu favorit tersebut dibahas secara ringan namun tetap berisi. Selain membahas makanan favorit juga membahas sisi lain dari *cafe* seperti misalnya arsitektur, dekorasi, dan hiburannya.

Segmen kedua pada *setting talk* menerapkan konsep penataan pemain dan kamera seperti yang disampaikan oleh Steven Katz, yaitu menggunakan *triangle system* dengan teknik *cross shot* atau pengambilan gambar menyilang. *Blocking* atau penempatan subjek sesuai dengan kebutuhan gambar yaitu kedua subjek duduk dengan posisi saling berhadapan. Terletak pada bagian depan *cafe*, hal tersebut bertujuan

mendapatkan gambar sesuai rancangan awal yaitu memperlihatkan suasana *cafe*.



Gambar 22.
Floorplan pada *setting talk*
(Foto: Nugroho Adi, 2014)

Penjelasan dari foto *floorplan* diatas adalah arah pengambilan gambar kamera 1 mengambil gambar dari subjek 2 yaitu Rinita Gunawan. Kemudian kamera 3 mengambil gambar subjek 1 yaitu Christ Conny, sedangkan kamera 2 sebagai master atau kamera utama yang mengambil kedua subjek dengan sudut pengambilan gambar atau ukuran gambar yang lebar. Pengambilan gambar dari ketiga kamera tersebut searah dengan mata dari kedua subjek atau *eye level*. Hal tersebut bertujuan agar sudut pandang yang diperoleh antara subjek dengan pemirsa adalah sama. Pengambilan gambar melalui kamera 1 dan 3 menggunakan teknik *cross shot* atau mengambil gambar dengan arah yang menyilang. Maka diperoleh gambar demikian dengan komposisi *over the shoulder*. Penataan

cahaya dalam *scene* tersebut merupakan cahaya buatan yang bersumber pada lampu *LED* yang dipasang pada beberapa sudut *cafe* sesuai dengan *floorplan* yang telah dibuat.



Gambar 23.
Hasil pengambilan gambar *Full shot*
(Foto: Nugroho Adi,2014)

Segmen ini menggunakan 2 buah kamera yang ditempatkan pada aksesoris kamera berupa *slider-cam*. Penggunaan alat tersebut mempermudah pergerakan kamera secara *track left/ right*, yaitu keadaan dimana kamera bergerak kesamping kanan maupun kiri secara halus dalam sebuah *track* atau lintasan. Pergerakan kamera tersebut mempunyai tujuan teknis yaitu untuk melihat sebuah subjek dari sudut pandang yang lain, tanpa terjadi transisi gambar.

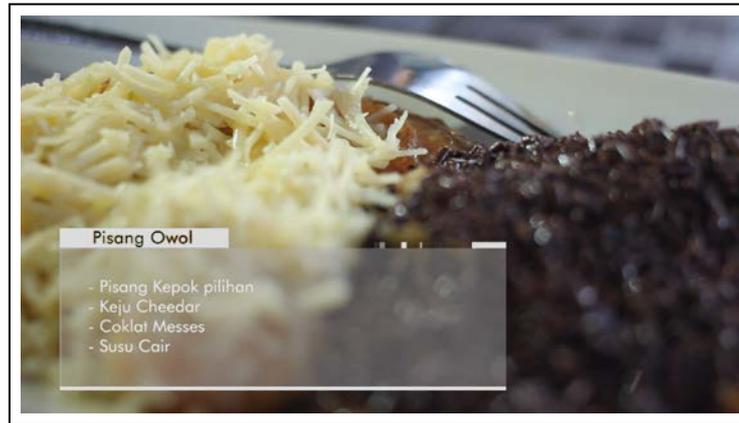


Gambar 24.
Hasil pengambilan gambar *Medium shot*
(Foto: Nugroho Adi,2014)



Gambar 25.
Grafis pada *title* nama
(Foto: Nugroho Adi,2014)

Karakter informatif pada *scene* ini diwujudkan pada pembahasan antara Rinita dan Pak Conny dalam perbincangannya yang memberikan informasi tentang beberapa menu favorit di *cafe Tiga Tjeret*. Kemudian karakter menghibur pada *scene* ini diwujudkan pada penggunaan grafis untuk *title* pemberian nama pada pembawa acara dan pemilik *cafe*. Selain itu grafis pada menu-menu favorit juga dimunculkan untuk memperkuat karakter tersebut.



Gambar 26.
Grafis berupa *caption menu* favorit
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.07.30-00.07.43)

Segmen III

Segmen ketiga berdurasi 7 menit, membahas menu favorit utama yaitu *Botok Telur Asin*. Pembahasan dilakukan oleh Rinita dan pak Conny dengan gaya bahasa yang santai dan interaktif. Menu favorit bernama *Botok Telur Asin* menjadi andalan *Cafe Tiga Tjeret* merupakan menu yang hanya ada disini. Menu tersebut menjadi pokok bahasan utama dalam *talk* pada episode ini.

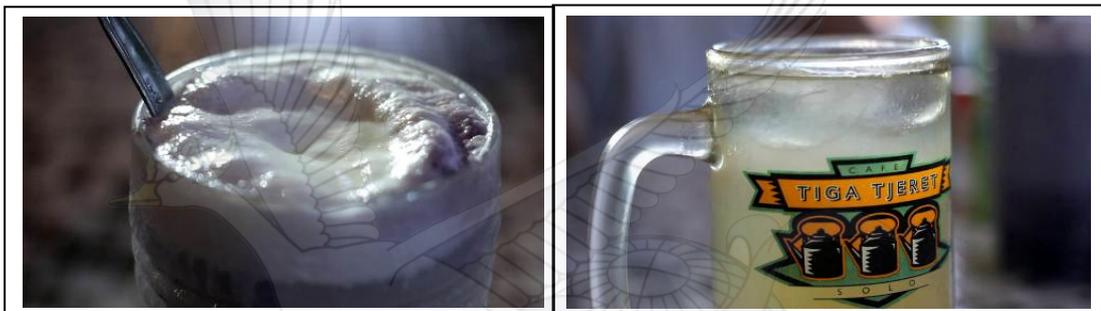


Gambar 27.
Menu favorit utama
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.14.29-00.15.18)



Gambar 28.
Menu favorit pembuka
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.07.30-00.07.43)

Menu favorit pembuka diantara lain *Pisang Owol*, *Sate Vege* dan *Sate Tahu*. Pengambilan gambar detail menu makanan pembuka dan minuman favorit dilakukan untuk memberikan informasi secara detail bentuk menu kepada pemirsa.



Gambar 29.
Minuman favorit pembuka
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.14.29-00.15.18)

Minuman favorit yaitu *Wedang Tiga Tjeret* dan *Rootbeer Kampul*. Menu-menu tersebut hanya bagian sedikit dari semua menu yang tersedia di *Cafe Tiga Tjeret* yang ditampilkan serta dibahas. Selain menu tersebut terdapat menu-menu lain yang menjadi dibahas mulai dari proses pembuatan, pengemasan dan kehygienisannya.

Segmen IV

Segmen terakhir berdurasi 4 menit, akan menayangkan kembali profil *cafe (VT)*. Penayangan video tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kembali kepada pemirsa mengenai interior dan eksterior *cafe*.

Setelah penayangan tersebut pembawa acara akan menutup acara dengan makan bersama pemilik *Cafe Tiga Tjeret*.



Gambar 30.
Potongan *shot VT Cafe Tiga Tjeret*
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.17.19-00.17.38)



Gambar 31.
Potongan *shot VT Cafe Tiga Tjeret*
(Sumber: *Capture frame Cafe-In Cafe Tiga Tjeret*. TC: 00.17.19-00.17.38)

Video tape (VT) yang ditayangkan adalah berupa detail interior seperti penataan tempat duduk. Penataan dekorasi ruangan berupa foto-foto dan beberapa poster, serta pemanfaatan beberapa barang bekas untuk mempercantik ruangan. Beberapa tempat duduk terbuat dari barang bekas seperti bekas tempat kemasan botol minuman kemasan serta kaki meja yang terbuat dari mesin jahit dan lain sebagainya.

B. Desain Produksi Program *Advertorial Cafe-In* **(Episode *Cafe Tiga Tjeret*)**

1) Judul Program

“Cafe-In”

2) Latar Belakang Program

Program *advertorial* merupakan salah satu bentuk periklanan yang ada di media massa dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik. Tujuan utama dari *advertorial* adalah untuk memperkenalkan serta mempromosikan kegiatan, produk, atau jasa dari suatu perusahaan kepada khalayaknya. Fungsi utama dari *advertorial* adalah untuk pendamping, penerjemah, sekaligus penafsir iklan yang terdapat di media massa.

Program *advertorial Cafe-In* adalah sebuah program acara untuk mengenalkan sebuah cafe kepada masyarakat melalui media televisi. Program ini dikemas dengan karakter informatif dan menghibur, menggabungkan unsur pada program *talk* yang dikemas secara ringan, menayangkan pengenalan pembawa acara dengan mengikuti aktivitasnya. Penggunaan *subjective shot* dalam pengambilan gambar suasana kota dengan menggunakan mobil bertujuan mendapatkan sudut pandang yang baru bagi pemirsa. Episode pertama pada program *advertorial Cafe-In* di *Cafe Tiga Tjeret* yang beralamat di Jalan Ronggowarsito No. 97, Solo.

3) **Diskripsi Program**

- Kategori Program : Hiburan, Informasi
- Media : Televisi
- Format Program : Program Televisi *Advertorial*
- Judul Program : “*Cafe-In*”
- Durasi Program : 20 menit
- Target Audience Usia : Dewasa (18 – 35)

Jenis Kelamin: Pria, Wanita

Status Ekonomi Sosial: A, B

- Karakteristik Produksi : *Tapping*, Multi Kamera
- Jam tayang + Alasan : 19.00-19.30 WIB

Alasan : Pada jam-jam tersebut adalah jam istirahat saat pulang kantor.

4) **Tema**

Interior, Eksterior, Menu *Cafe*

5) **Pengisi Program**

- Pembawa Acara : Rinita Gunawan
- Narasumber : Christ Conny (Pemilik *Cafe Tiga Tjeret*)

6) **Lokasi**

Program *Advertorial Cafe-In* pada segmen *talk* disajikan dengan gaya perbincangan yang bersifat santai, tidak dalam studio, tetapi dilakukan di *cafe* yang menjadi pembahasan pada episode yang diproduksi. Penggunaan lokasi yang sebenarnya menimbulkan kesan natural. Tata ruang tidak dirubah dengan

mempertahankan keaslian suatu *cafe* agar ciri khas tersebut menonjol.

7) **Treatment**

Segmen	Adegan	Durasi
1	<ul style="list-style-type: none"> • Rinita Gunawan (sebagai <i>host</i>) duduk di ruang kerja, aktivitas <i>host</i> sesaat akan pulang kantor, mengetik, menulis, menutup laptop • Rinita memperkenalkan diri (<i>VO</i>) • Mengambil jaket/kunci mobil • Rinita mengendarai mobil, melewati Jalan Slamet Riyadi – Bundaran Gladag – Jalan Supit Urang – Keraton • Rinita berhenti di depan <i>Cafe Tiga Tjeret</i>, <i>host</i> turun dari mobil • Rinita masuk, mengamati suasana <i>cafe</i> • Christ Conny (pemilik <i>cafe</i>) sedang mengawasi pegawai, memeriksa menu • Rinita menghampiri Pak Conny • <i>VT</i> (eksterior, interior) 	5 menit
Commercial Break		
2	<ul style="list-style-type: none"> • Rinita dan Pak Conny berjalan bersama berkeliling <i>cafe</i>, melihat interior, eksterior • Rinita dan Pak Conny menuju ke depan • Rinita dan Pak Conny duduk bersama, bincang-bincang mengenai <i>cafe</i> (konsep <i>cafe</i>) • <i>Waiters</i> mengantarkan menu ringan (Pisang Owol, Sate Vege, Sate Tahu), Pak Conny mempersilahkan, Rinita mencicipi, kemudian bertanya apa saja menu andalan di <i>Cafe Tiga Tjeret</i>, bagaimana awal mula berdiri (sejarah <i>cafe</i>, menu andalan dan favorit <i>cafe</i>) 	6 menit

3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Waiters</i> mengantarkan menu favorit (Bothok Telur Asin) • <i>Host</i> menanyakan bagaimana membuat masakan tersebut, dari sisi harga, ke higienisan, kenapa menjadi favorit • Pak Conny dan <i>host</i> membahas masakan tersebut, dari sisi harga, ke higienisan, kenapa menjadi favorit • <i>Waiters</i> mengantarkan minuman favorit (Rootbeer Kampul, Wedang Tiga Tjeret) 	7 menit
<i>Commercial Break</i>		
4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>VT</i> (eksterior, interior) • Rinita menanyakan masalah kendala, respon masyarakat, pesan-pesan, harapan, ucapan terimakasih • Rinita dan pak Conny makan bersama (<i>credit title</i>) 	4 menit
<i>End</i>		

8) ***Wardrobe, Make Up, Property***

Busana yang dikenakan untuk pembawa acara adalah pakaian *casual*, mengenakan *blezer*, rok hitam, sepatu dan aksesoris. Busana untuk narasumber adalah pakaian santai, kemeja, celana panjang, sepatu. *Make up* yang digunakan pada kedua subjek adalah natural. Properti atau aksesoris yang digunakan berada di *Cafe Tiga Tjeret* tanpa diberi tambahan apapun untuk member kesan yang natural.

9) *Breakdown Equipment*

Divisi	No	Nama	Jumlah	KET
Kamera	a.1	Canon 5D Mark II	3	
	a.2	Lensa Fix 85mm	2	
	a.3	Lensa Wide 16-35mm	1	
	a.4	Tripod Libec TH77	3	
	a.5	Slider	2	
	a.6	Tripod Slider	2	
	a.7	Ball Head	2	
	a.8	ChargerBaterai	2	
	a.9	Memori CF 32 GB	3	
	a.10	Memori CF 16 GB	3	
	a.11	GoPro Hero 3+	1	
	a.12	SD Card 16 GB	1	
	a.13	Laptop	1	
Lighting	b.1	Lampu LED	6	
	b.2	Tripod	6	
	b.3	Kabel Roll	8	
Audio	c.1	Clip on Wireless	2	
	c.2	Mic. Rode	1	
	c.3	Zoom H4n	1	

10) *Daftar Kru*

<i>Daftar Kru</i> <i>“Cafe-In” Episode Cafe Tiga Tjeret</i>		
No	Nama	Jabatan
1	Jarot Sumantri	Eksekutif Produser
2	Nugroho Adi Saputro	Sutradara
3	Tertia Lusiana Dewi	Ast Sutradara
4	Hananta KWP	Kameraman 1
5	Arif Budiwan	Kameraman 2
6	M. Falah Al Faila Sufi	Kameraman 3
7	Prajanata BM	Ast Kameraman 1
8	Wegig Widyatmaka	Ast Kameraman 2
9	Jimad Ndaru Laksito	Ast Kameraman 3
10	Nugraha Rangga	Penata Cahaya 1
11	Agung Setiawan	Penata Cahaya 2
12	Candra	Penata Suara
13	Mikhael Bagus	Penyunting Gambar
14	Yulian Ahmad Firdaus	Dokumentasi
15	Sumi Hendrik	Penata Rias
16	Agatha Christa	Penata Busana 1
17	Irna Herlina	Penata Busana 2
18	Okky Erlita	Konsumsi

C. Rancangan 12 Episode

Episode	Kota	Lokasi	Treatment
2	Solo	Playground Cafe Solo. Alamat: Jl. Kenanga 163, Badran, Purwosari, Laweyan, Solo.	<p>Episode 2 sampai dengan episode 6 masih berlokasi di kota Solo. Pengenalan kota memperlihatkan ikon-ikon kota Solo dengan mengendarai mobil berkeliling kota.</p> <p>Rinita mengunjungi Playground Cafe, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling cafe, berbincang dengan pemilik cafe.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik cafe yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior cafe.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Playground Cafe.</p>
3		Wedangan Omah Lodjie (WOL). Alamat: Jalan Kolonel Sutarto 159, Solo.	<p>Rinita mengunjungi WOL Cafe, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling cafe, berbincang dengan pemilik cafe.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik cafe yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior cafe.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di WOL Cafe.</p>
4		Wedangan Cangkir Blirik. Alamat: Banyuwanyar Selatan 22 b, Solo	<p>Rinita mengunjungi Wedangan Cangkir Blirik, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling lokasi, berbincang dengan pemiliknya.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior</p>

			<p>dan eksterior Wedangan Cangkir Blirik.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Wedangan Cangkir Blirik.</p>
5		<p>Wedangan Pendhopo. Alamat: Jl Srigading I dan II No 7 Turisari, Banjarsari, Solo</p>	<p>Rinita mengunjungi Wedangan Pendhopo, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling cafe, berbincang dengan pemilik cafe.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Wedangan Pendhopo.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Wedangan Pendhopo.</p>
6		<p>Cafedangan Manahan. Alamat: Kawasan Stadion Manahan, Solo</p>	<p>Rinita mengunjungi <i>Cafedangan</i> Manahan, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling cafe, berbincang dengan pemilik cafe.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Cafedangan Manahan.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Cafedangan Manahan.</p>
7	Semarang	<p>Mooui Cafe. Alamat: Jl. Brumbungan Raya, No. 7, Semarang</p>	<p>Episode 7 sampai dengan episode 10 berlokasi di kota Semarang. Pengenalan kota memperlihatkan ikon-ikon kota Semarang dengan mengendarai angkutan umum berkeliling kota Semarang.</p> <p>Berbeda dengan kota Solo,</p>

			<p>dalam pengenalan tempat, Rinita mengendarai alat transportasi umum seperti misalnya becak atau sepeda <i>onthel</i>.</p> <p>Rinita mengunjungi Mooei Cafe, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling cafe, berbincang dengan pemilik cafe.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Mooei Cafe.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Mooei Cafe.</p>
8		<p>Kopi Miring Cafe. Alamat: JL.Pamularsih, Semarang.</p>	<p>Rinita mengunjungi Kopmir Cafe, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling cafe, berbincang dengan pemilik cafe.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Kopmir Cafe.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Kopmir Cafe.</p>
9		<p>Wedangan Jendral. Alamat: Jl. Tirto Agung, Semarang, Indonesia, Semarang</p>	<p>Rinita mengunjungi Wedangan Jendral, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling lokasi, berbincang dengan pemiliknya.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Wedangan Jendral.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Wedangan Jendral.</p>

10		<p>Wedangan Kendi. Alamat: Jl. Bhayangkara 51, Semarang.</p>	<p>Rinita mengunjungi Wedangan Kendi, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling lokasi, berbincang dengan pemiliknya.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Wedangan Kendi.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Wedangan Kendi.</p>
11	Yogyakarta	<p>Wedangan Rondjeng. Alamat: Jl. Siliran Kidul No. 37 Panembahan, Kraton, Yogyakarta.</p>	<p>Episode 11 sampai dengan episode 13 berlokasi di kota Yogyakarta. Pengenalan kota memperlihatkan ikon-ikon kota Yogyakarta dengan menggunakan alat transportasi tradisional.</p> <p>Berbeda dengan kota-kota sebelumnya yaitu Solo dan Semarang, dalam pengenalan tempat, Rinita mengendarai alat transportasi tradisional berupa <i>andhong</i> atau sejenisnya. Penggunaan alat transportasi tersebut bertujuan untuk membudayakan menggunakan alat transportasi umum.</p> <p>Rinita mengunjungi Wedangan Rondjeng, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling lokasi, berbincang dengan pemiliknya.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Wedangan Rondjeng.</p> <p>Selain itu membahas</p>

			makanan yang menjadi favorit di Wedangan Rondjeng.
12		Bale Raos. Alamat: Jl. Kemagangan Kulon, Keraton, Yogyakarta.	<p>Rinita mengunjungi Bale Raos, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling lokasi, berbincang dengan pemiliknya.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Bale Raos.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Bale Raos.</p>
13		Wedangan Pakualaman. Alamat: Jl. Sultan Agung, Yogyakarta, Alun-alun Pura Pakualaman.	<p>Rinita mengunjungi Wedangan Pakualaman, kemudian bertemu dengan pemiliknya. Rinita berkeliling lokasi, berbincang dengan pemiliknya.</p> <p>Perbincangan Rinita dengan pemilik yaitu seputar konsep yang dipakai untuk interior dan eksterior Wedangan Pakualaman.</p> <p>Selain itu membahas makanan yang menjadi favorit di Wedangan Pakualaman.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan utama dari program *advertorial* adalah untuk memperkenalkan serta mempromosikan kegiatan, produk, atau jasa dari suatu perusahaan kepada masyarakat. Melalui media elektronik, program *advertorial* bersifat menjelaskan dan menguraikan produk, jasa, dan kegiatan secara langsung serta mengungkap dan menjelaskan secara mendalam informasi yang diberikan pada masyarakat. Program *advertorial Cafe-In* adalah sebuah program yang bertujuan mengenalkan sebuah *cafe* kepada masyarakat melalui media televisi.

Poin penting yang menjadi karakter dalam program *advertorial Cafe-In* adalah informatif dan menghibur. Penyutradaraan dengan karakter informatif dan menghibur, yaitu dengan mengkombinasikan konsep *talk*, unsur grafis dan *video teaser*. Program *Advertorial Cafe-In* bersifat informatif, yaitu memberikan informasi kepada pemirsa mengenai sebuah *cafe*, dengan menggabungkan unsur *talk* dan *video tape*. *Talk* yang dimaksud dalam program ini adalah bincang-bincang bersama pemilik *cafe*. Dalam perbincangan tersebut memberikan informasi tentang keunikan *Cafe Tiga Tjeret*, makanan dan tata artistiknya. Selain elaborasi atau penggabungan *talk dan VT*, karakter informatif dalam program ini semakin kuat dengan penggunaan unsur grafis atau *caption* dalam menu yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang menu tersebut. Dalam upaya mewujudkan karakter menghibur, menggunakan grafis atau animasi

pada *bumper* dan *caption menu*. Selain itu menggunakan *subjective shot* pada *establish* atau pengambilan gambar ikon kota Solo pada awal segmen. Unsur grafis yang dimunculkan dalam program ini selain bertujuan untuk memberikan informasi adalah sebagai penunjang visual dan memperkuat unsur menghibur dari segi tampilan atau *visual*.

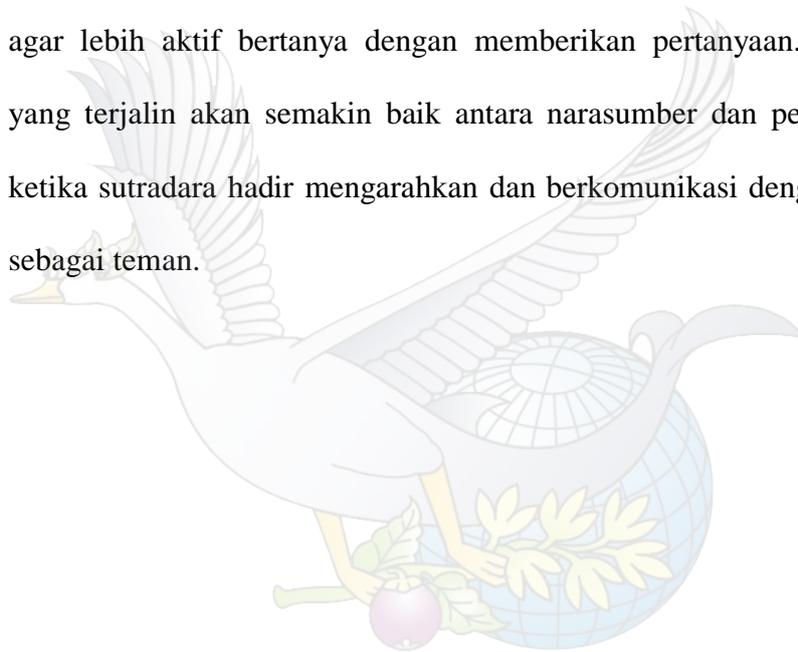
Pada akhirnya *advertorial Cafe-In* episode *Cafe Tiga Tjeret* merupakan program *advertorial* yang memberikan tayangan sederhana mengenai *cafe* namun dikemas dengan konsep sedemikian rupa, sehingga harapannya nanti menjadi sebuah program acara yang mampu bersaing dengan program acara lain.

B. Saran

Produksi program televisi maupun yang lain harus mempertimbangkan faktor alam. Masalah yang ditimbulkan karena alam bisa menjadi kendala utama dalam suatu produksi yang melakukan *take outdoor* atau pengambilan gambar di luar ruangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, waktu produksi harus disesuaikan dengan musim-musim tertentu yang bisa mendukung jalannya produksi. Selain itu juga perlu persiapan perencanaan atau konsep lain sebagai pengganti tanpa harus merubah secara total konsep yang telah ada. Perencanaan pada tahap praproduksi sangat mempengaruhi pada tahap selanjutnya. Untuk itu dibutuhkan sebuah tim kerja yang solid dan kompak untuk menyusun perencanaan itu. Kerja sama dalam sebuah produksi program acara televisi menjadi tanggung jawab sutradara. Sutradara sebagai pembuat karya ini

harus mampu menyatukan visi dan misi masing-masing kerabat kerja menjadi satu tujuan.

Sebagai sutradara terutama dalam menghadapi narasumber yang kurang informatif harus mampu mengatasinya. Beberapa solusi yaitu menyiasatinya dengan cara memberikan pengarahannya secara lebih intens atau lebih sering, hal tersebut akan mempermudah komunikasi sehingga narasumber akan berbicara banyak ketika diberikan pertanyaan. Selain itu cara lain adalah dengan memberikan pengarahannya kepada pembawa acara agar lebih aktif bertanya dengan memberikan pertanyaan. Komunikasi yang terjalin akan semakin baik antara narasumber dan pembawa acara ketika sutradara hadir mengarahkan dan berkomunikasi dengan keduanya sebagai teman.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Andi fachruddin. *Dasar-dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri. 2012

Fred Wibowo. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia. 1997

Katz, Steven D. *Film Directing Shot by Shot*. USA: Michael Wiese Productions. 1991

M Bayu Widagdo. *Bikin Film Indie itu Mudah*. Yogyakarta: PT. Andi. 2007

Prof DR Rm Soelarko. *Komposisi Fotografi edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990

Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia. 2013

Yosal Iriantara dan A Yani Surachman. *Public Relations Writing*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2006

Internet

<http://www.google.com>, diakses pada 13 Januari 2015, pukul 10:17 WIB

[http://www.wikipedia.com/Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html](http://www.wikipedia.com/Wikipedia_bahasa_Indonesia,_ensiklopedia_bebas.html), diakses pada 05 Januari 2015, pukul 14:06 WIB

Ensiklopedia Pramuka Fotografi & Videografi Pramuka Imaginary Line_Crossing Line_Rule of 180 Degree.html, diakses pada 20 Januari 2015, pukul 20.37 WIB

Narasumber

Christ Conny, 39 tahun, Pengusaha, Wawancara dilakukan di Cafe Tiga Tjeret di Jl. Ronggowarsito No.97, hari Rabu 7 Mei 2014, pukul 18.37 WIB

Karya Film dan Program Acara

Program dokumenter “*Road Trip a Cup of Java*”. Bloomberg. Bloomberg TV Indonesia. 2014

Program dokumenter “*Cafe Secrets*”. Asian Food Channel. AFC. 2013

Program advertorial “*Time4Magnum*”. Metro TV. 2013

Program advertorial “*Properties In Harmony*”. Kompas TV. Kompas Gramedia. 2014